

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tuberkulosis (TBC) masih menjadi persoalan kesehatan masyarakat yang mendesak di Indonesia. Tingginya angka kasus TBC dan berbagai tantangan dalam penanganannya menciptakan beban berat bagi sektor kesehatan nasional. Posisi Indonesia sebagai negara dengan jumlah kasus TBC terbanyak kedua di dunia menegaskan bahwa dampak penyakit ini tidak hanya pada kesehatan, tetapi juga secara signifikan menghambat kemajuan di sektor ekonomi dan sosial budaya (Noviyani et al., 2021). Menjaga kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan TBC selama setidaknya enam bulan merupakan tantangan besar dalam upaya penanggulangan penyakit ini. Ketidakepatuhan pasien dapat menimbulkan berbagai dampak serius, seperti munculnya TBC resistan obat (MDR-TB), kegagalan terapi, serta peningkatan angka kesakitan dan kematian. Oleh karena itu, meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan adalah kunci utama untuk mengendalikan penyebaran TBC secara efektif (Singh et al, 2021).

Data global menunjukkan tren yang mengkhawatirkan, yaitu peningkatan jumlah orang yang menderita dan meninggal akibat tuberkulosis (TBC). Fenomena ini menjadi perhatian serius bagi kesehatan global antara tahun 2020 dan 2021. Kasus tuberkulosis (TBC) di seluruh dunia mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2021. Jumlah kasus baru naik menjadi 10,6 juta dari 10,1 juta di tahun 2020. Peningkatan ini juga diikuti dengan kenaikan angka kematian, di mana pada tahun 2021, TBC merenggut 1,6 juta nyawa, termasuk 187.000 penderita HIV. Angka ini lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yang mencatat 1,5 juta kematian. Jumlah kasus tuberkulosis (TBC) mengalami peningkatan signifikan, mencapai 10,8 juta kasus pada tahun 2024. Peningkatan ini menimbulkan kekhawatiran besar sebab menunjukkan kemunduran dalam pengendalian global tuberkulosis

tahunan sebesar 2% yang konsisten selama dua dekade terakhir (Bagcchi, 2023; WHO, 2024).

Berdasarkan laporan penanggulangan TBC tahun 2023, Indonesia menduduki peringkat kedua secara global untuk beban kasus tuberkulosis (TBC), tepat setelah India. Diperkirakan terdapat 1.090.000 kasus TBC, atau setara dengan 387 kasus per 100.000 populasi di Indonesia, pada tahun tersebut (Kemenkes RI, 2023). Data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi NTT Tahun 2024 menunjukkan jumlah kasus TB di provinsi ini terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2021 tercatat sebanyak 4.798 kasus, meningkat menjadi 7.268 kasus pada tahun 2022, dan mencapai 9.535 kasus pada tahun 2023. Secara statistik, Kabupaten Ende tercatat sebagai wilayah dengan insiden TBC tertinggi kedua, menempatkannya di bawah Kota Kupang. Pada tahun 2021, jumlah kasus TB di Kabupaten Ende tercatat sebanyak 339 kasus, meningkat menjadi 526 kasus pada tahun 2022, dan pada tahun 2023 tercatat 512 kasus hanya pada bulan Januari, yang kemudian meningkat menjadi 364 kasus tambahan hingga bulan Agustus (Badan Pusat Statistik, 2024).

Angka keberhasilan pengobatan pasien TBC Resistan Obat (RO) masih menjadi perhatian serius. Berdasarkan kohort pasien tahun 2021, angka keberhasilan pengobatan untuk pasien TBC Resistan Obat (RO) tercatat hanya 56%, sebuah angka yang jauh di bawah target nasional sebesar 80%. Angka keberhasilan pengobatan yang rendah menjadi kendala utama. Hal ini terlihat dari data bahwa 16% pasien meninggal, 17% menghentikan pengobatan, dan 10% mengalami kegagalan, sehingga total 43% pasien tidak berhasil menyelesaikan pengobatan dengan sukses. Angka kegagalan pengobatan ini khususnya mengkhawatirkan karena trennya menunjukkan peningkatan dalam lima tahun terakhir (Kemenkes RI, 2023). Jumlah pasien yang tidak melanjutkan pengobatan (*Lost Follow Up*), pada tahun 2024 sebanyak 315 kasus di Provinsi NTT dan 30 kasus di Kabupaten Ende. Di RSUD Ende, kasus putus berobat ini tersebar dari berbagai kabupaten, tercatat

sebanyak 60 kasus (Badan Pusat Statistik, 2024). Berdasarkan hasil wawancara dengan pasien di Poli TB RSUD Ende, ketidakpatuhan pasien dalam mengonsumsi obat-obatan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling terkait. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kepatuhan pasien dalam pengobatan TBC. Di antaranya adalah regimen pengobatan yang rumit dengan banyaknya jenis obat yang harus diminum, munculnya efek samping seperti lemas, pusing, dan mual, serta masalah perilaku seperti lupa atau merasa jenuh. Selain itu, pasien yang merasa kondisinya sudah membaik atau pulih sepenuhnya juga cenderung menghentikan pengobatan sendiri.

Penyakit tuberkulosis (TBC) diawali saat individu terinfeksi oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Setelah terpapar, bakteri ini akan mengaktifkan respons imun tubuh yang menjadi awal dari patogenesis penyakit. Bakteri ini bisa tetap dalam kondisi laten atau berkembang menjadi TBC aktif, terutama jika sistem kekebalan tubuh penderita melemah. Pengobatan standar untuk pasien yang terdiagnosis memerlukan kombinasi empat jenis obat utama selama minimal enam bulan. Namun demikian, hambatan signifikan muncul akibat pasien yang tidak patuh dalam menjalani pengobatan. Ketika regimen terapi tidak diikuti dengan benar, efektivitas pengobatan akan terganggu. Akibatnya, bakteri yang tersisa dapat beradaptasi dan berkembang biak di dalam tubuh, sehingga berpotensi memicu masalah kesehatan yang lebih serius (R. Singh et al., 2020). Adaptasi bakteri ini menimbulkan resistensi, yaitu kondisi saat bakteri mengubah gennya atau membentuk pertahanan diri, sehingga tidak lagi terpengaruh oleh obat yang sebelumnya ampuh (Datta et al., 2024). Sebagai dampaknya, para pasien perlu beralih ke terapi alternatif untuk tuberkulosis resistan multi-obat (MDR-TB). Terapi ini memerlukan jangka waktu yang panjang, sekitar 18 hingga 24 bulan, dan menggunakan obat-obatan yang lebih keras dengan biaya yang lebih mahal. Sebagai akibatnya, tingkat keberhasilannya cenderung lebih rendah dibandingkan pengobatan standar (Dookie et al., 2022).

Proses penanganan TBC yang rumit dan kompleks, khususnya terkait dengan pasien yang tidak menyelesaikan pengobatan kemudian berkembangnya resistensi obat, menuntut adanya strategi yang lebih terfokus dan intensif. Oleh karena itu, pendekatan intervensi yang inovatif sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan tersebut secara efektif. Salah satu pendekatan yang menjanjikan adalah pembentukan *Self-Help Group* (SHG). SHG bertujuan untuk memberdayakan pasien dan penyintas TBC dengan menciptakan wadah dukungan emosional. Melalui kelompok ini, para pasien dapat saling berbagi pengalaman dan memperdalam pemahaman mereka tentang penyakit serta pentingnya patuh terhadap pengobatan. Interaksi ini juga memberdayakan mereka untuk mengatasi stigma dan kesulitan sosial. Dengan demikian, kelompok ini berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan dan mengurangi jumlah pasien yang putus terapi, yang pada akhirnya sangat berkontribusi pada keberhasilan program penanggulangan TBC nasional (Yuniarti & Kurniawan, 2021; Handayani et al., 2022).

Self-Help Group (SHG) telah terbukti sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan kepatuhan pasien di setiap fase pengobatan tuberkulosis (TBC). SHG menyediakan platform bagi pasien untuk saling bertukar pengalaman, menawarkan dukungan emosional, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama agar mereka dapat menuntaskan rangkaian pengobatan hingga selesai. Berdasarkan beberapa studi terdahulu, *Self-Help Group* (SHG) sangat efektif, dimana tidak hanya membantu meningkatkan kesadaran dan mengurangi kecemasan, tetapi juga terbukti mampu mengatasi stigma yang kerap dialami oleh para pasien TBC (Yuniarti & Kurniawan, 2021; Handayani et al., 2022). Fleksibilitas intervensi SHG juga terlihat dari penerapannya di berbagai kondisi. Studi yang dilakukan oleh Lindayani et al. (2023) menemukan bahwa penggunaan terapi SHG (*Self-Help Group*) memiliki dampak signifikan dalam mengurangi tingkat stres yang dialami oleh para santri yang menghadapi ujian akhir. Hasil penelitian ini menegaskan

bahwa intervensi SHG merupakan metode yang efektif untuk mengelola stres. Temuan ini menunjukkan potensi manfaat psikologis yang luas, termasuk dalam membantu santri menghadapi ujian akhir di pesantren. Senada dengan itu, studi yang dilakukan oleh Putri (2020) pada penderita diabetes melitus tipe 2 yang menjalani SHG, secara efektif meningkatkan keyakinan diri para anggotanya melalui jaringan dukungan yang kuat. Jaringan ini memberikan berbagai bentuk dukungan, termasuk bantuan emosional dan sosial, serta memfasilitasi pertukaran informasi yang bermanfaat. Interaksi tersebut secara signifikan menumbuhkan rasa dihargai dan diperhatikan di antara para anggota, yang berujung pada penguatan kapabilitas personal dan keyakinan diri yang lebih besar. Melalui intervensi SHG, kepatuhan pasien TBC paru dapat ditingkatkan secara signifikan. Kelompok ini memungkinkan individu dengan tantangan serupa untuk saling menguatkan dan berkolaborasi mencari solusi bersama. Dengan saling berbagi pengalaman, memberikan saran, dan bekerja sama secara kolektif, SHG terbukti menjadi bentuk intervensi kolaboratif yang efektif dan dapat diterapkan secara luas dalam berbagai konteks kesehatan (Lindayani & Retnowuni, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Self Help Group Terhadap Kepatuhan Pengobatan Pada Pasien Tuberculosis paru di poli TB RSUD Ende”.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang di atas peneliti dapat merumuskan yaitu Apakah *self help group* (SHG) dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan pada pasien Tuberculosis paru di poli TB RSUD Ende.

1.3. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh *Self Help Group (SHG)* terhadap kepatuhan pengobatan pada pasien Tuberculosis paru di Poli TB RSUD Ende.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan.
- b. Menganalisis tingkat kepatuhan pengobatan pasien Tuberculosis paru sebelum mengikuti *self help group (SHG)* di poli TB RSUD Ende.
- c. Menganalisis tingkat kepatuhan pengobatan pasien Tuberculosis paru sesudah mengikuti *self help group (SHG)* di poli TB RSUD Ende.
- d. Menganalisis pengaruh *self help group (SHG)* terhadap peningkatan kepatuhan pengobatan pasien Tuberculosis paru di poli TB RSUD Ende.

1.4. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Penulis

Meningkatkan pengetahuan tentang dinamika kelompok dan bagaimana dukungan sosial mempengaruhi kepatuhan pengobatan serta menambah pemahaman tentang intervensi berbasis kelompok.

2. Bagi Pasien

Meningkatkan kepatuhan pasien TBC terhadap jadwal pengobatan dapat dilakukan melalui pendekatan edukasi dan dukungan sosial. Pendekatan ini berfokus pada penyediaan informasi yang komprehensif tentang penyakit, cara pengobatan yang benar, dan tips efektif untuk mengatasi efek samping. Selain itu, intervensi ini juga bertujuan untuk membangun ikatan sosial yang kuat dan rasa kebersamaan di antara pasien. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik dan motivasi yang diperkuat oleh dukungan sosial, diharapkan pasien dapat menyelesaikan pengobatan mereka dengan lebih baik.

3. Bagi Rumah Sakit

Mendukung desain sistem untuk memantau kepatuhan pasien dan mengevaluasi efektivitas intervensi.

1.5. Keaslian Tulisan

No	Nama Penulis/ Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Analisa	Perbedaan
1	Athi' Linda Yani, Arifa Retnowuni/2023	Efektifitas Terapi SHG (<i>Self Help Group</i>) dalam Menurunkan Tingkat Stress Pada Santri Menghadapi Ujian Akhir Pondok	Variabel independen Terapi SHG Variabel dependen Stress	Metode yang digunakan Pra Ekperimental dengan desain One Grup Pra-Post Test Design, Instrumen dalam penelitian ini menggunakan Satuan Operasional Prosedur dan lembar kuesioner DASS yang terdiri dari 14 pertanyaan yang mengukur tingkat stres. Populasi penelitian ini adalah seluruh santri asrama nusantara sebanyak 105 orang. Teknik sampling adalah purposive sampling dengan 30 responden yang terdiri dari seluruh santri yang akan mengikuti ujian akhir diniyah.	Hasil penelitian melalui uji Wilcoxon menunjukkan nilai $P = 0,000$, sehingga $P < 0,05$, menandakan adanya pengaruh terapi Self Help Group (SHG) terhadap tingkat stres. Melalui SHG, peserta merasakan dukungan dan saling menghargai antaranggota. Dalam pelaksanaannya, setiap anggota memberikan dukungan emosional, dukungan positif, serta dukungan sosial yang mencerminkan penghargaan, kasih sayang, dan kepedulian. Selain itu, setiap anggota juga saling bertukar informasi.	Perbedaan pada variabel, sampel, lokasi dan waktu penelitian
2	Cindy Rahayu Putri/2020	Pengaruh <i>Self Help Group</i> Terhadap Self Efficacy Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 (Studi di Desa	Variabel independen <i>Self Help Group</i> Variabel dependen <i>Self Efficacy</i>	Desain penelitian ini bersifat pra-eksperimental, menggunakan rancangan <i>one-group pre-post test</i> untuk mengukur dampak intervensi pada satu kelompok tanpa kelompok pembandingan. Dalam metode ini, data dikumpulkan sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok yang sama untuk menganalisis perubahan yang terjadi. Sampel penelitian terdiri dari 30 penderita diabetes melitus tipe 2 di Desa Pandanwangi, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, yang dipilih secara acak sederhana (<i>simple random sampling</i>) dari populasi.	Hasil penelitian menunjukkan dari 30 responden penderita DM tipe 2 di Desa Pandanwangi Diwek Jombang sebelum dilakukan intervensi self help group sebagian besar mempunyai self efficacy yang rendah yaitu sebanyak 17 responden (56,7%), dan setelah	Perbedaan pada variabel, lokasi dan waktu penelitian

		Pandanwangi Diwek Jombang)		Pengambilan data <i>self efficacy</i> menggunakan kuesioner DMSES (Diabetes Management Self Efficacy Scale). Uji statistik dengan Uji Wilcoxon Signed Rank Test	dilakukan intervensi self help group sebanyak tiga kali melalui metode daring dengan whatsapp grup, didapatkan bahwa sebagian besar responden mempunyai self efficacy sedang yaitu sebanyak 17 responden (56,7%). Berdasarkan hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Test p value = 0,000 dengan nilai $\alpha = 0,05$. Sehingga nilai p $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti ada pengaruh self help group terhadap self efficacy penderita DM tipe 2 di Desa Pandanwangi Diwek Jombang	
3	Intan Munawaro,S hulhan Arief Hidayat Ossi Dwi Prasetyo, Angga Miftakhul Nizar/2024	Efektifitas Terapi <i>Self Help Group</i> (SHG) terhadap tingkat stres dimasa lansia	Variabel independen yaitu <i>self-help group</i> dan variabel dependen tingkat stres.	Penelitian ini mengadopsi desain kuasi-eksperimen dengan pendekatan <i>pre-test post-test</i> dan melibatkan kelompok kontrol. Sebanyak 40 lansia di Kelurahan Campurdarat dipilih sebagai sampel melalui metode <i>purposive sampling</i> dengan kriteria tertentu, seperti usia di atas 60 tahun dan kemampuan kognitif serta fisik yang memadai. Sampel dibagi menjadi dua kelompok, yaitu 20 orang untuk kelompok intervensi dan 20 orang untuk kelompok kontrol. Kelompok intervensi mengikuti terapi <i>Self-Help Group</i> (SHG) dalam empat sesi, sementara kelompok kontrol hanya diberikan penyuluhan. Data hasil akan dianalisis menggunakan uji statistik <i>Wilcoxon signed-rank test</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi <i>Self-Help Group</i> (SHG) efektif dalam menurunkan tingkat stres pada lansia. Berdasarkan uji statistik Wilcoxon, kelompok intervensi yang mendapatkan terapi SHG mengalami penurunan nilai rata-rata (<i>mean</i>), yang menunjukkan perubahan tingkat stres dari sedang menjadi ringan dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Sebaliknya, pada kelompok kontrol, nilai rata-rata justru meningkat dan tidak menunjukkan adanya perubahan tingkat stres yang signifikan, dengan nilai signifikansi 0,365 ($p > 0,05$). Hasil ini sejalan dengan temuan-temuan dari penelitian lain yang relevan.	Perbedaan pada variabel, desain penelitian sampel, lokasi dan waktu penelitian